

Etika Komunikasi Islam di Era Media Sosial Studi Kasus : Manipulasi Identitas dalam Film “The Tinder Swindler”

Varendra Aldo Azanny¹, Andrik Purwasito², Ignatius Agung Satyawan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret

^{1,2,3} Jl. Ir. Sutami No.36A, Kentingan, Surakarta

¹varendraaldoazanny@student.uns.ac.id

Abstrak

Teknologi berkembang begitu pesat seiring berjalananya waktu dan fenomena ini mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan berbagai interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengekplorasi fenomena manipulasi identitas pada film dokumenter “The Tinder Swindler”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pada penelitian ini juga menganalisis mulai dari strategi pembentukan identitas palsu, peran platfrom media digital, implikasi terhadap literasi digital dan bagaimana perspektif etika komunikasi islam dalam memandang manipulasi identitas. Hasil penelitian menunjukan bahwa penelitian ini mengungkapkan kompleksitas manipulasi identitas digital dalam era modern. Kasus yang terjadi pada film “The Tinder Swindler” mendemonstrasikan bagaimana teknologi digital dapat dieksloitasi untuk menciptakan ilusi identitas yang meyakinkan, sekaligus menunjukkan kelemahan dalam sistem keamanan platform digital saat ini.

Kata Kunci : *Digital Identitas; Manipulasi Identitas; Penipuan Online; The Tinder Swindler*

Islamic Communication Ethics in the Era of Social Media Case Study: Identity Manipulation in the Movie “The Tinder Swindler”

Abstract

The rapid advancements in technology have profound implications for human interaction, and this research seeks to explore the phenomenon of identity manipulation in the documentary film ‘The Tinder Swindler’. Utilising a qualitative descriptive approach, this study methodically analyses the strategy of fake identity formation, the role of digital media platforms, the implications for digital literacy, and the perspective of Islamic communication ethics on identity manipulation. The findings of this research unveil the intricate nature of digital identity manipulation in the contemporary era. The case study of the film ‘The Tinder Swindler’ demonstrates how digital technology can be exploited to create the illusion of a convincing identity, while also showing the weaknesses in the security system of today’s digital platforms.

Keywords: *Digital Identity, Identity Manipulation, Online Fraud, The Tinder Swindler*

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam bidang dunia teknologi telah merubah cara seseorang mengambil suatu tindakan. Pada era yang serba digital seperti ini identitas seseorang semakin terkait erat dengan kehadiran mereka di dunia maya. Fenomena seperti ini akan membuka peluang baru sekaligus menciptakan risiko yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama dalam konteks hubungan interpersonal online. Perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi yang cepat akan berdampak pada nilai-nilai kultur bangsa, sehingga akan melahirkan generasi yang secara moral mengalami penyusutan, konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang instan (Afif, 2019).

Kasus yang terjadi pada film dokumenter Netflix “The Tinder Swindler” menyoroti bagaimana manipulasi identitas digital dapat digunakan untuk melakukan penipuan dalam skala yang besar. Film The Tinder Swindler yang rilis pada tahun 2022 menyoroti bahaya nya akan penipuan online dan potensi konsekuensi dari mempercayai orang asing di internet. Film ini mengikuti kisah seorang pria bernama Simon Leviev, seorang penipu yang menggunakan aplikasi kencan untuk memanipulasi dan menipu korban yang tidak menaruh curiga. Melalui serangkaian skema dan kebohongan yang rumit, Simon Leviev berhasil memikat banyak wanita, yang pada akhirnya membuat mereka patah hati dan hancur secara finansial. Secara garis besar film dokumenter ini menyoroti kerentanan kencan online dan menjadi pengingat akan perlunya kewaspadaan dan skeptisme saat berinteraksi dengan orang asing secara online.

Identitas digital sendiri telah menjadi fokus penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cross, 2016) menunjukkan bahwa konstruksi identitas online sering kali merupakan suatu representasi yang diidealikan dari diri. Sementara itu, (Yang et al., 2018) menekankan salah satu pembentukan multiple identities merupakan peran dari media sosial. Dalam konteks penipuan online melalui aplikasi kencan, (Zhou, 2023) menekankan bahwa pengguna aplikasi kencan online rentan terhadap berbagai risiko, termasuk penipuan, kekerasan seksual, dan pelecehan dimana user sering kali merasa tidak aman dan rentan terhadap predator yang menggunakan identitas palsu untuk menipu korban.

Di era digital saat ini, manipulasi identitas merupakan ancaman yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kemudahan seseorang untuk membuat identitas palsu secara online telah menyebabkan meningkatnya penipuan, kecurangan, dan cyberbullying.

Menurut hukum Islam menipulasi identitas untuk tujuan menipu merupakan perbuatan dosa dan tercela, apalagi tindakan ini sampai merugikan orang lain. Dalam Al-quran surat An-Nahl Ayat 94 tertulis :

وَلَا تَتَخِذُوا آيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَرِلْ قَدْمٌ
بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَدْوِقُوا السُّوَءَ بِمَا صَدَّتُمْ عَنْ سَبِيلٍ
اللَّهُوَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

wa lâ tattakhidzû aimânakum
dakhalâm bainakum fa tazilla qadânum
ba'da tsubûtihâ wa tadzûqus-sû'a bimâ

shadattum 'an sabîlillâh, wa lakum 'adzâbun 'adhîm

Artinya : *kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antara kamu, yang menyebabkan kakimu tergelincir setelah kukuh tegaknya dan kamu akan merasakan keburukan karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan bagi kamu azab yang besar.*

Dapat dilihat dari ayat Al-quran diatas Allah SWT melarang keras manusia untuk melakukan penipuan maupun kebohongan. Hal ini menekankan untuk terus mengingat pentingnya kejujuran dan integritas dalam seluruh aspek kehidupan yang dijalani. Dalam hal ini etika komunikasi berdasarkan pandangan islam memang menjadi aspek yang penting untuk dapat melihat suatu fenomena yang sedang terjadi. Menurut (Marwah, 2021) etika komunikasi islam digunakan untuk menginteperasikan suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, tindakannya tersebut akan dinilai dari baik, buruk, terhormat atau tidaknya tindakan tersebut. Dalam Al-quran surat Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya untuk memverifikasi infomasi yang kita dapat dari dunia maya.

يَا يَهَا الَّذِينَ أَمْنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَّا فَتَبَيَّنُوا
إِنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَذِيرُمْ

yâ ayyuhalladzîna âmanû in jâ'akum fâsiqum binaba'in fa tabayyanû an tushîbû qaumam bijahâlatin fa tushbihû 'alâ mâ fa'altum nâdimîn

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum*

karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Oleh karena itu, sangat penting bagi siapa saja untuk tetap waspada dan proaktif dalam memverifikasi keaslian orang-orang yang berinteraksi di dunia digital. Kegagalan dalam melakukan hal ini dapat menimbulkan konsekuensi yang cukup mengerikan, tidak hanya bagi kesejahteraan pribadi, tetapi juga bagi kepercayaan dan integritas komunitas online secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas pada isu-isu ini, penelitian terhadap identitas pada media digital sangat penting, adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bagaimana pembentukan dan manipulasi identitas digital dalam kasus film «The Tinder Swindler». Dengan memahami mekanisme di balik penipuan identitas digital yang canggih, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk meningkatkan keamanan dalam dunia online dan literasi digital diera saat ini.

Dalam penelitian ini, komunikasi digital yang berlandaskan Islam dapat menjadi solusi strategis untuk menghadapi fenomena online fraud, seperti yang ditampilkan dalam film The Tinder Swindler. Prinsip-prinsip etika Islam, yang berlandaskan pada nilai-nilai kejujuran (şidq), tanggung jawab (amanah), serta larangan terhadap penipuan dan manipulasi (gharar dan tadlis), dapat diterapkan sebagai landasan moral dalam membangun ekosistem digital yang lebih aman dan berintegritas. Komunikasi digital berlandaskan pada nilai-nilai Islam tidak hanya mendorong individu untuk

berlaku jujur dalam membangun identitas daring, tetapi juga mengajak masyarakat untuk kritis dan etis dalam menerima, menyebarkan, serta membentuk narasi di ruang digital.

Melalui apa yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah diatas peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana manipulasi identitas digital digunakan dalam kejahatan penipuan pada platform kencan online? (2) Apa saja teknik yang digunakan oleh pelaku kejahatan siber dalam konteks kencan online? (3) Bagaimana perspektif etika komunikasi Islam memandang praktik manipulasi identitas digital seperti yang terjadi di dalam kasus film *The Tinder Swindler*?

KAJIAN PUSTAKA

Etika Komunikasi Islam

Manusia merupakan mahluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan orang-orang disekitar. Sebagai mahluk sosial manusia mempunyai peran yang penting di dunia, dalam Al-quran manusia memiliki peran sebagai khalifah yang bertugas untuk menyampaikan atau menegakan kebenaran. Peran komunikasi dalam hal ini dibutuhkan untuk menyampaikan informasi - informasi. Menurut (Susanto et al., 2016) manusia menganggap komunikasi merupakan hal yang mudah dan sederhana selain mendatangkan manfaat, komunikasi sering mendatangkan konflik, kerugian dan bencana karena manusia merupakan etika dalam berkomunikasi.

Etika dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan

buruknya tingkah laku. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan media sosial, komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan telah meluas ke dalam ruang digital yang bersifat global dan instan. Hal ini menjadikan etika komunikasi semakin penting untuk diperhatikan. Menurut (Yora et al., 2021) etika dalam berkomunikasi di era digitalisasi sangat dibutuhkan, tanpa adanya etika dalam komunikasi menyebabkan orang merasa tidak aman dan nyaman. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa etika memegang peranan yang cukup penting untuk dapat menjembatani komunikasi agar berjalan dengan baik.

Dalam Al-quran Al-Ahzab ayat 70 tertulis :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

yâ ayyuhalladzîna âmanuttaqullâha
wa qâlû qaulan sadîdâ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Ayat diatas memerintahkan manusia agar selalu mengucapkan sesuatu yang benar dan melarang manusia untuk menyampaikan suatu kebohongan yang nantinya dapat membuat kerugian dan konflik. Dalam era yang serba media sosial ini terlihat dalam bermedia begitu terbuka dan bebas, media sosial kerap menjadi ladang penyebaran informasi palsu, fitnah, manipulasi identitas, hingga ujaran kebencian. Fenomena ini tidak hanya mencederai kepercayaan sosial, tetapi juga bisa menimbulkan kerugian besar bagi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-

Ahzab ayat 70 menjadi sangat relevan dan kontekstual sebagai pedoman beretika di media sosial.

Berbicara dengan benar di media sosial berarti tidak menyebarkan hoaks, tidak membentuk citra diri palsu demi keuntungan tertentu, dan tidak menuliskan sesuatu yang menyesatkan atau memicu konflik. Prinsip di Islam seperti qaulan sadida menuntut setiap pengguna media sosial untuk menimbang dengan hati-hati setiap konten yang ingin dibagikan apakah itu membawa kebaikan, kebenaran, dan kemanfaatan bagi orang lain. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa etika digital bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari perwujudan iman dan ketakwaan kepada Allah.

Identitas Digital

Identitas digital merujuk pada representasi identitas seseorang versi online. Identitas digital memiliki implikasi yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk privasi, interaksi sosial, dan bahkan kesempatan ekonomi (Nur et al., 2024). Dengan meningkatnya ketergantungan pada kemajuan teknologi digital, pemahaman dan pengelolaan identitas digital menjadi semakin penting. Hal ini sesuai dengan apa yang ditekankan oleh (Hidayat, 2014) yang menjelaskan bahwa identitas dunia digital berbeda dengan identitas pada dunia nyata.

Pelanggaran etika komunikasi dalam bentuk penipuan daring (online fraud), manipulasi identitas, ujaran kebencian, atau penyebaran hoaks menjadi ancaman nyata yang memerlukan perhatian serius, seperti hal nya yang ditampilkan pada

film dokumenter The Tinder Swindler, pelaku penipuan kencan online yaitu Simon memanipulasi identitasnya seakan akan menunjukkan bahwa ia adalah seorang milyader.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi berbasis nilai-nilai agama, seperti dalam Islam, dapat menjadi alternatif solutif. Etika komunikasi Islam, yang berlandaskan pada kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan, dapat membentuk perilaku digital yang tidak hanya sopan, tetapi juga bermartabat. Dalam persoalan ini penguatan etika komunikasi di era digital bukan hanya sebatas norma teknis, tetapi juga merupakan upaya membangun kesadaran kolektif akan pentingnya interaksi yang beradab, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta keimanan dalam setiap percakapan online.

Gambar 1 : Screenshot Film The Tinder Swindler



Gambar 2 : Screenshot Film The Tinder Swindler



Pada gambar diatas Simon menunjukan identitas digitalnya dengan menggunakan pakaian-pakaian yang serba bermerk, rapi, dan tentu saja sangat mahal. Identitas digital yang dibagun Simon tidak lain hanya untuk mengelabuhi korbanya. Dalam konteks ini tentu saja tidak terlepas dari peran media sosial yang seperti memberikan ruang untuk orang-orang memanupulasi identitas.

Media Sosial dan Aplikasi Kencan Online

Seiring berkembangan dalam dunia teknologi digital, muncul beberapa media sosial yang membuat cara seseorang bertindak dan berinteraksi menjadi berubah. Media sosial sendiri merupakan media online dimana pengguna dapat mengekspresikan diri mereka dengan mengunggah beberapa konten mulai dari foto atau gambar, video, dan lain sebagainya. Seperti yang diperlihatkan pada film The Tinder Swindler, yang menyoroti cara seseorang bertindak dan berinteraksi untuk mendapatkan pasangan berubah dikarenakan adanya aplikasi seperti Tinder.

Menurut (Annizarizki, 2018) kebanyakan mereka yang menggunakan aplikasi Tinder hanya untuk mendapatkan pasangan one night stand atau mengajak hooking up. hooking up sebuah kondisi dimana dua orang berkencan dengan tujuan hanya untuk main-main dan lebih mendahulukan kepuasan fisik daripada emosional. Pola hubungan semacam ini menjadi cerminan dari pergeseran nilai dalam interaksi antarpribadi di era digital, yang sering kali menomorsatukan

kenikmatan instan daripada kedalaman emosional dan keterikatan nilai.

Pada Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan manipulasi identitas digital, seperti yang terjadi dalam film The Tinder Swindler. Dalam film tersebut, pelaku menggunakan aplikasi kencan sebagai *medium* untuk membangun identitas palsu yang sangat meyakinkan, demi menipu korban secara emosional dan finansial.

Gambar 3: Kutipan Film The Tinder Swindler



Pada gambar yang telah ditunjukan diatas memperlihatkan salah satu kutipan dari film yang menggambarkan bagaimana pelaku mampu merangkai narasi digital yang begitu meyakinkan hingga korban tidak menyadari bahwa mereka telah dimanipulasi. Kutipan pada film The Tinder Swindler ini menjadi representasi visual dari bagaimana teknologi dan niat tidak baik dapat bersatu dalam ruang digital, sehingga akhirnya menghasilkan bentuk penipuan yang tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga merusak kepercayaan, harga diri, dan kesehatan mental korban.

Gambar 4: Kutipan Film The Tinder Swindler



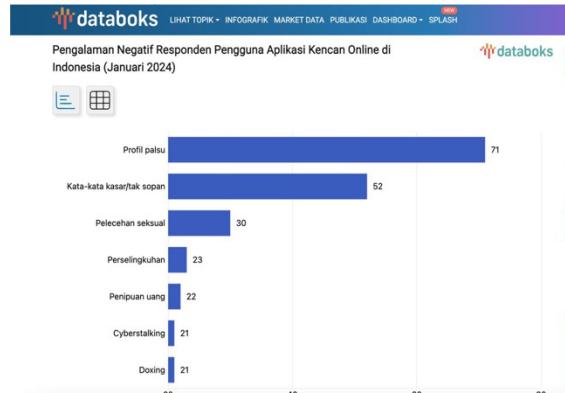
Pada kutipan film diatas menunjukkan bahwa pelaku penipuan memanfaatkan momen setelah kebersamaan bersama pasangannya yang ia temui pada aplikasi kencan online dengan meminta bantuan untuk menggunakan kartu kredit korbannya.

Penipuan Identitas di Era Digital

Penipuan identitas di era digital sudah banyak terjadi, penipuan identitas sendiri merupakan suatu fenomena yang menggambarkan penipuan di dunia maya yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan identitas palsu, seperti mengambil foto milik orang lain lalu mengeditnya, tujuan dari tindakan ini sendiri tidak lain untuk memberi keuntungan pada diri sendiri. Menurut (Utomo et al., 2024) penipuan di era digital seperti ini merupakan fenomena yang muncul dari reaksi perkembangan digitalisasi yang cukup pesat.

Mengikuti data dari databoks pada tahun 2024 tentang pengalaman negatif responden terhadap pengguna aplikasi kencan online di Indonesia, menunjukkan :

Gambar 5 : Data Negatif Responden Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online di Indonesia



Sumber : data.boks.katadata.co.id

Pada data diatas menunjukkan bahwa 71% responden pernah tertipu dengan profil palsu pengguna lain pada aplikasi kencan online. Kemudian diikuti 52% pernah menerima umpanan dan 30% mengalami pelecehan seksual. Dari data-data ini bisa diambil garis besar jika aplikasi kencan online memberikan ruang untuk para penggunanya untuk bisa memanipulasi identitas digital. Hal ini seperti yang digambarkan juga pada film The Tinder Swindler, dimana film itu menunjukkan kesuksesan pelaku penipuan pada aplikasi kencan online dengan menggunakan identitas digital yang palsu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tipe deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan juga tidak melakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Data yang dilaporkan merupakan data yang diperoleh peneliti

apa adanya sesuai dengan kejadian yang sedang berlangsung saat itu (Zellatifanny et al., 2018). Sedangkan pengumpulan data menggunakan data primer yang didapatkan dari analisis yang mendalam terhadap film dokumenter The Tinder Swindler. Analisis terhadap film The Tinder Swindler sebagai studi kasus akan melibatkan pemeriksaan taktik yang digunakan oleh karakter utama untuk menipu korbannya dan memanipulasi persepsi mereka terhadapnya. Dengan menganalisis teknik-teknik yang digunakan dalam film dokumenter ini, diharapkan akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana manipulasi identitas digital beroperasi dalam praktiknya dan implikasinya terhadap kepercayaan dan kredibilitas dalam interaksi online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa Simon Leviev menggunakan strategi manipulasi identitas yang sangat terstruktur, mulai dari pembentukan karakter digital yang meyakinkan dengan menggunakan foto dan video berkualitas tinggi yang dimana menampilkan gaya hidup mewah. Simon Leviev memanfaatkan apa yang (Ellison et al., 2006) sebut sebagai *“profile as promise”*, di mana profil online dianggap sebagai kontrak sosial implisit tentang identitas seseorang. Sehingga konsep *“profile as promise”* menekankan pentingnya aspek pada kejujuran dalam mempresentasikan diri dalam dunia digital, serta dampak sosial dari apa yang kita pilih untuk menggambarkan diri kita di dunia digital. Dapat digarisbawahi bahwa apa yang

tampilan di ruang digital bukanlah tindakan netral atau bebas nilai yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk citra diri secara daring dengan merugikan banyak orang.

Dalam film The Tinder Swindler juga diperlihatkan konsistensi narasi lintas platform seperti Tinder, Instagram, WhatsApp. The Tinder Swindler juga memperlihatkan bagaimana kelemahan dari sistem verifikasi pada platform digital. Pada penelitian ini peneliti mengungkap beberapa kelemahan yang signifikan seperti sistem verifikasi foto pada platform digital masih retan dimanipulasi, dan juga tidak adanya sistem pada platform tersebut untuk membagi informasi pengguna yang mencurigakan. (Tsikerdekkis et al., 2014) dalam jurnalnya yang berjudul *«Online deception in social media»* membahas secara mendalam tentang praktik penipuan identitas online. Mereka mengidentifikasi beberapa strategi yang digunakan oleh penipu:

- a). Identity concealment: Menyembunyikan identitas asli.
- b). Identity theft: Mencuri dan menggunakan identitas orang lain.
- c). Identity forgery: Menciptakan identitas palsu dari awal.

Dalam kasus yang terjadi pada film “The Tinder Swindler”, pelaku menggunakan kombinasi dari identity concealment dan identity forgery. Pelaku yaitu Simon Leviev menciptakan identitas palsu sebagai putra miliarder berlian, menggunakan foto-foto dan cerita yang meyakinkan untuk membangun kredibilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tsikerdekkis et al., 2014) ini menekankan bahwa pelaku penipuan online sering memanfaatkan keterbatasan isyarat

sosial dalam komunikasi online untuk memanipulasi persepsi korban. Ini sejalan dengan taktik yang digunakan oleh Simon Leviev dalam film The Tinder Swindler, di mana Simon Leviev memanfaatkan keterbatasan interaksi melalui aplikasi kencan dan pesan teks untuk membangun narasi yang meyakinkan.

KESIMPULAN

Perkembangan dari dunia digital setidaknya membawa dua dampak yang sangat jelas terlihat berbeda, yang pertama perkembangan dunia digital memudahkan akses seseorang untuk mudah terhubung satu dengan yang lain, sementara itu perkembangan dunia digital juga membuka jalan untuk seseorang melakukan berbagai kejahatan seperti manipulasi identitas. Pada film dokumenter The Tinder Swindler manipulasi identitas digital yang canggih tidak hanya memanfaatkan kelemahan teknologi, tetapi juga mengeksploitasi aspek psikologis dan sosial interaksi online.

Dalam konteks perspektif etika komunikasi islam dapat di tarik kesimpulan bahwa kejujuran merupakan aspek yang penting, kejujuran (*sidiq*) merupakan fondasi utama dalam melakukan segala interaksi sosial. Dimana kasus penipuan yang dilakukan oleh Simon Leviev bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam terutama pada aspek kejujuran (*sidiq*). Pandangan islam mengenai tindakan penipuan seperti manipulasi identitas bukan hanya pelanggaran secara etis, tetapi juga pelanggaran terhadap perintah Allah.

Maka dari itu penting untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran publik untuk dijadikan pertahanan utama, namun hal ini juga harus didukung oleh

kemajuan teknologi dalam verifikasi identitas dan kolaborasi antar platform media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Nur. 1970. "Pengajaran Dan Pembelajaran Di Era Digital." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2(01): 117–29. doi:10.37542/ iq.v2i01.28.
- Annisarizki. *Makna Tinder Sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup*.
- Cassandra Cross, Kelly Richards & Russell G Smith. 2016. "The Reporting experiences and Support Needs of victims of Online Fraud." : 1–14.
- Dahniar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, and Nur Riswandy Marsuki. 2024. "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 2(2): 123–35. doi:10.54066/jupendis. v2i2.1518.
- Hidayat. 2014. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek Yang Bermakna Di Ruang Digital _ Pakpahan _ BIA' _ Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual." : 1–7.
- Marwah, Nur. 2021. *Etika Komunikasi Islam*. doi:10.35673/ajds.v7i1.1704.
- Susanto, Joko, Jl Medan-Tg, Km Morawa, Gang Darmo, Desa Bangun Sari, and Kab Deli Serdang. 2016. I Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang *Jurnal WARAQAT ♦ ETIKA KOMUNIKASI ISLAMI*.
- Tsikerdekkis, Michail, and Sherli Zeadally. 2014. "Online Deception in Social

- Media." *Communications of the ACM* 57(9): 72–80. doi:10.1145/2629612.
- Utomo, Fajar Wahyudi, Dwi Rorin, Mauludin Insana, and Eko Cahyo Mayndarto. 2024. "Mekanisme Penipuan Digital Pada Masyarakat Era 5.0 (Studi Kasus Penipuan Online Berbasis Lowongan Kerja Paruh Waktu Yang Merebak Di Masyarakat)." *Jurnal Ilmiah WUNY* 6(1). doi:10.21831/jwuny.v6i1.
- Yang, Chia chen, Sean M. Holden, Mollie D.K. Carter, and Jessica J. Webb. 2018. "Social Media Social Comparison and Identity Distress at the College Transition: A Dual-Path Model." *Journal of Adolescence* 69: 92–102. doi:10.1016/j.adolescence.2018.09.007.
- Yora Turnip, Ezra, and Chontina Siahaan. 2021. *ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL*.
- Zellatifanny, Cut Medika, and Bambang Mudjiyanto. 2018. "Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi." *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi* 1(2): 83–90. doi:10.17933/diakom.v1i2.20.
- Zhou, Yuqian. 15 Canadian Journal of Family and Youth *The Benefits and Dangers of Online Dating Apps.* <http://ejournals.library.ualberta.ca/index/php/cjfy>.